

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar berdiri sejak 1921 merupakan Rumah Sakit tipe B yang terletak di Jalan Kartini No.133 Denpasar, nomor telepon atau faximile 0361222141/ 224114, website <http://rsudwangaya.denpasarkota.go.id>, email: rsudwangaya@denpasar.dpskota@gmail.com. RSUD Wangaya Kota Denpasar berkomitmen melaksanakan Program Nasional Peningkatan Kesehatan Ibu dan Bayi dalam pelaksanaan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) 24 Jam.

PONEK RSUD Wangaya Kota Denpasar didukung oleh tersedianya tim PONEK yaitu adanya lima Tim PONEK yang terdiri dari Dokter Spesialis Obstetri dan Ginekologi, Dokter Spesialis Anak, Dokter Spesialis Anestesi, Bidan dan Perawat yang memberikan pelayanan PONEK selama 24 jam. Sarana dan prasarana PONEK 24 jam di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya meliputi tersedianya Instalasi Gawat Darurat PONEK, Instalasi Bedah Sentral 24 jam, Instalasi Care Unit (ICU), Neonatal Intensif Care Unit (NICU), Bank Darah Rumah Sakit (BDRS) 24 jam, Radiologi dan Laboratorium 24 jam. Dengan adanya pelayanan PONEK di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya ini diharapkan mampu berkontribusi dalam menurunkan angka kematian ibu dan neonatus.

Penelitian ini dilaksanakan di IGD PONEK Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar. Setelah peneliti mendapatkan surat ethical clearance

dari komisi etik Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya dan surat ijin penelitian dari Direktur Rumah Sakit, peneliti meminta ijin pengambilan data kepada Kepala Instalasi Rekam Medis. Pengambilan sampel pada ERM dilaksanakan pada tanggal 4 Maret 2026 sampai dengan 15 April 2026. Peneliti menyerahkan nomor rekam medis yang sudah dikumpulkan melalui buku register masuk pasien di IGD PONEK tahun 2021 sampai 2025 pada petugas rekam medis.

2. Karakteristik subjek penelitian

Besar sampel dari penelitian ini adalah 110 subjek, Sampel penelitian diambil berdasarkan kriteria inklusi yaitu ibu hamil dengan diagnosis plasenta previa dan memiliki data rekam medis lengkap sesuai variabel penelitian, sedangkan data rekam medis yang tidak lengkap termasuk dalam kriteria eksklusi. Setelah dilakukan seleksi sampel, diperoleh 110 responden yang memenuhi kriteria sehingga seluruhnya dijadikan sampel penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menggunakan perhitungan besar sampel dengan rumus tertentu dan tidak terdapat drop out (DO) dalam proses pengambilan sampel.

3. Hasil pengamatan terhadap subjek penelitian berdasarkan variabel penelitian dan hasil analisis data

a. Hasil pengamatan dan hasil analisis data gambaran kejadian Plasenta Previa berdasarkan umur.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Kejadian Plasenta Previa Berdasarkan Umur di RSUD Wangaya Tahun 2021-2025

Umur	Frekuensi (n)	%
< 20 tahun	13	12
20 - 35 tahun	48	43
>35 tahun	49	45
Total	110	100,0

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori umur, kejadian Plasenta Previa paling banyak terjadi pada umur >35 tahun yaitu sebanyak 49 orang (45%).

b. Hasil pengamatan dan hasil analisis data gambaran kejadian Plasenta Previa berdasarkan pekerjaan.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kejadian Plasenta Previa Berdasarkan Pekerjaan di RSUD Wangaya Tahun 2021-2025

Pekerjaan	Frekuensi (n)	%
Bekerja	58	53
Tidak Bekerja	52	47
Total	110	100,0

Pada tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori pekerjaan, kejadian Plasenta Previa paling banyak terjadi pada ibu yang bekerja yaitu sebanyak 58 orang (53%).

c. Hasil pengamatan dan hasil analisis data gambaran kejadian Plasenta Previa berdasarkan paritas.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kejadian Plasenta Previa Berdasarkan Paritas di RSUD Wangaya Tahun 2021-2025

Paritas	Frekuensi (n)	%
Primipara	0	0
Multipara	66	60
Grandemultipara	44	40
Total	110	100,0

Pada tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori paritas, kejadian Plasenta Previa paling banyak terjadi pada paritas multipara sebanyak 66 orang (60%).

d. Hasil pengamatan dan hasil analisis data gambaran kejadian Plasenta Previa berdasarkan riwayat jarak kehamilan

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Kejadian Plasenta Previa Berdasarkan Riwayat Jarak Kehamilan di RSUD. Wangaya Tahun 2021-2025

Riwayat Jarak Kehamilan	Frekuensi(n)	%
< 2 Tahun	59	54
≥ 2 tahun	51	46
Total	110	100,0

Pada tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan kategori riwayat jarak kehamilan, kejadian Plasenta Previa paling banyak pada ibu yang memiliki jarak kehamilan < 2 tahun yaitu 59 orang (54%).

e. Hasil pengamatan dan hasil analisis data gambaran kejadian Plasenta Previa berdasarkan riwayat kuretase.

Tabel 6
Distribusi Frekuensi Kejadian Plasenta Previa Berdasarkan Riwayat Kuretase di RSUD Wangaya Tahun 2021-2025

Riwayat Kuretase	Frekuensi (n)	%
Ya	39	35
Tidak	71	65
Total	110	100,0

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa kejadian berdasarkan kategori riwayat kuretase, kejadian Plasenta Previa paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki riwayat kuretase yaitu 71 orang (65%).

f. Hasil pengamatan dan hasil analisis data gambaran kejadian Plasenta Previa berdasarkan riwayat kehamilan ganda.

Tabel 7
Distribusi Frekuensi Kejadian Plasenta Previa Berdasarkan Riwayat Kehamilan Ganda di RSUD Wangaya Tahun 2021-2025

Riwayat Kehamilan Ganda	Frekuensi (n)	%
Ya	15	14
Tidak	95	86
Total	110	100,0

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa kejadian berdasarkan kategori riwayat kehamilan ganda, kejadian Plasenta Previa paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki riwayat kehamilan ganda yaitu 95 orang (86%).

g. Hasil pengamatan dan hasil analisis data gambaran kejadian Plasenta Previa berdasarkan riwayat *sectio cesarea*.

Tabel 8
Distribusi Frekuensi Kejadian Plasenta Previa Berdasarkan Riwayat *Sectio Cesarea* di RSUD Wangaya Tahun 2021-2025

Riwayat <i>Sectio Cesarea</i>	Frekuensi (n)	%
Ya	63	57
Tidak	47	43
Total	110	100,0

Pada tabel 8 menunjukkan bahwa kejadian berdasarkan kategori riwayat *sectio cesarea*, kejadian Plasenta Previa paling banyak terjadi pada ibu yang memiliki riwayat *sectio cesarea* yaitu 63 orang (57%).

h. Hasil pengamatan dan hasil analisis data gambaran kejadian Plasenta Previa berdasarkan riwayat penyakit kronis.

Tabel 9
Distribusi Frekuensi Kejadian Plasenta Previa Berdasarkan Riwayat Penyakit Kronis di RSUD Wangaya Tahun 2021-2025

Riwayat Penyakit Kronis	Frekuensi (n)	%
Ya	24	22
Tidak	86	78
Total	110	100,0

Pada tabel 9 menunjukkan bahwa kejadian berdasarkan kategori riwayat penyakit kronis, kejadian Plasenta Previa paling banyak terjadi pada ibu yang tidak memiliki Riwayat penyakit kronis yaitu 86 orang (78%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Kejadian Plasenta Previa di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar berdasarkan umur.

Kejadian plasenta previa di RSUD Wangaya Kota Denpasar paling banyak ditemukan pada kelompok ibu dengan usia >35 tahun, yaitu sebanyak 49 orang (45%). Jumlah tersebut sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 48 orang (43%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian candra (2024) menunjukkan bahwa usia ibu memiliki hubungan dengan kejadian plasenta previa. Kelompok usia berisiko (<20 tahun dan >35 tahun) ditemukan memiliki proporsi kejadian yang lebih tinggi dibandingkan usia reproduksi sehat. Hasil berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Deby (2021), dimana dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dari segi umur diperoleh hasil kelompok usia tidak berisiko (56,3%) memiliki angka kejadian plasenta previa yang tertinggi. Menurut Jenabi dkk. (2022), salah satu faktor risiko yang dapat meningkatkan kejadian plasenta previa adalah usia ibu. Ibu berusia <20 tahun memiliki risiko lebih tinggi karena endometrium belum matang secara optimal, sedangkan ibu berusia >35 tahun juga berisiko karena penurunan kualitas endometrium akibat gangguan aliran darah ke uterus.

Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti berpendapat bahwa kejadian Plasenta previa lebih banyak terjadi pada ibu dengan usia >35 tahun. Hal ini dapat dijelaskan karena pada usia tersebut terjadi penurunan kualitas endometrium,

termasuk aliran darah dan elastisitas dinding rahim. Kondisi ini dapat mengganggu proses implantasi embrio, sehingga plasenta lebih berisiko menempel di bagian bawah rahim.

2. Gambaran Kejadia Plasenta Previa di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar berdasarkan pekerjaan.

Kejadian plasenta previa di RSUD Wangaya Kota Denpasar lebih banyak ditemukan pada ibu yang bekerja, yaitu sebanyak 58 orang (53%), dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja sebanyak 52 orang (47%).

Sejauh ini, penelitian tentang hubungan antara ibu bekerja dan kejadian Plasenta previa masih terbatas dan belum menunjukkan hubungan langsung yang signifikan. Menurut Yoon dkk. (2023), kondisi kerja tertentu pada ibu hamil dapat meningkatkan risiko komplikasi obstetri, termasuk plasenta previa, melalui gangguan sirkulasi dan stres fisiologis selama kehamilan. Menurut Palomo Gomez dkk. (2024), stres selama kehamilan dapat memengaruhi fungsi fisiologis ibu, termasuk perubahan hemodinamik dan gangguan perfusi uteroplasenta.

Dengan demikian, peneliti berpendapat pekerjaan bukan merupakan faktor resiko utama, melainkan faktor pendukung yang masih perlu diteliti lebih lanjut. Kondisi ini diduga berkaitan dengan faktor pekerjaan seperti aktivitas fisik berat, posisi kerja yang lama, serta stres dan lingkungan kerja yang berisiko. Faktor-faktor tersebut dapat mengganggu aliran darah ke rahim dan keseimbangan hormon, sehingga proses implantasi plasenta tidak optimal dan berpotensi menyebabkan plasenta berada di bagian bawah rahim (low-lying placenta) yang menjadi dasar terjadinya plasenta previa.

3. Gambaran Kejadian Plasenta Previa di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar berdasarkan paritas.

Kejadian plasenta previa paling banyak ditemukan pada ibu dengan paritas multipara, yaitu sebanyak 66 orang (60%), diikuti oleh grandemultipara sebanyak 44 orang (40%), dan tidak ditemukan kasus pada primipara. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin tinggi paritas, semakin besar risiko terjadinya plasenta previa.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Candra (2024) menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara paritas dengan kejadian plasenta previa. Dari 100 responden, sebagian besar ibu dengan plasenta previa berada pada kelompok paritas tinggi (multipara) yaitu sebesar 64%, sedangkan ibu dengan paritas rendah sebesar 36%. Meningkatnya paritas ibu dapat menyebabkan kondisi endometrium menjadi kurang baik akibat penurunan vaskularisasi dan perubahan atrofi pada desidua setelah persalinan berulang. Kondisi ini menyebabkan aliran darah ke plasenta tidak optimal sehingga plasenta berusaha memperluas permukaan implantasi dan dapat menutupi jalan lahir, yang berisiko menimbulkan plasenta previa (Sandra & Saida, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa paritas merupakan salah satu faktor penting yang berkontribusi terhadap kejadian plasenta previa. Semakin tinggi paritas ibu, maka kondisi endometrium cenderung mengalami penurunan kualitas akibat proses persalinan berulang yang dapat menyebabkan perubahan vaskularisasi dan atrofi pada jaringan rahim. Kondisi ini dapat mengganggu proses implantasi plasenta sehingga meningkatkan risiko terjadinya plasenta previa.

4. Gambaran Kejadian Plasenta Previa di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar berdasarkan riwayat jarak kehamilan.

Kejadian plasenta previa paling banyak ditemukan pada ibu dengan jarak kehamilan <2 tahun sebanyak 59 orang (54%). Sedangkan pada ibu yg memiliki jarak kehamilan ≥ 2 tahun yaitu 51 orang (46%). Temuan ini menunjukkan bahwa jarak kehamilan yang terlalu dekat dapat meningkatkan resiko plasenta previa.

Hal ini sejalan dengan penelitian Puspasari (2021) yang menyatakan bahwa ibu dengan jarak kehamilan <2 tahun memiliki risiko 23,917 kali lebih besar mengalami plasenta previa dibandingkan dengan ibu yang memiliki jarak kehamilan ≥ 2 tahun. Penelitian terbaru mengenai hubungan *interpregnancy interval* dengan kejadian plasenta previa menunjukkan bahwa ibu dengan jarak kehamilan yang pendek (<18 bulan) memiliki insidensi plasenta previa yang lebih tinggi dibandingkan ibu dengan jarak kehamilan normal (18–36 bulan) (Umeh, dkk, 2022). Jarak kehamilan yang pendek merupakan salah satu faktor risiko plasenta previa karena proses pemulihan endometrium belum optimal setelah kehamilan sebelumnya. Kondisi ini menyebabkan implantasi embrio cenderung terjadi di segmen bawah uterus, sehingga meningkatkan risiko plasenta previa (Cunningham dkk., 2022).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa jarak kehamilan kurang dari 2 tahun dapat meningkatkan risiko terjadinya plasenta previa. Hal ini disebabkan karena waktu pemulihan rahim yang belum optimal setelah kehamilan sebelumnya, sehingga kondisi endometrium belum sepenuhnya kembali normal. Keadaan tersebut dapat memengaruhi proses implantasi plasenta dan meningkatkan kemungkinan plasenta menempel pada segmen bawah rahim.

5. Gambaran Kejadian Plasenta Previa di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar berdasarkan riwayat kuretase.

Kejadian plasenta previa paling banyak ditemukan pada ibu tanpa riwayat kuretase, yaitu sebanyak 71 orang (65%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki riwayat kuretase sebanyak 39 orang (35%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Deby (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki riwayat kuretase, yaitu 27 orang (61,4%), sedangkan 17 orang (38,6%) memiliki riwayat tersebut.. Riwayat kuretase dapat menyebabkan kerusakan pada endometrium yang mengganggu proses implantasi normal. Kondisi ini dapat memicu pertumbuhan plasenta yang tidak optimal hingga berimplantasi di segmen bawah uterus dan menutupi ostium uteri internum. Prosedur seperti vacuum aspiration (VA) dan dilatasi kuretase juga dapat menimbulkan adhesi endometrium, sehingga menghambat implantasi yang normal dan meningkatkan risiko plasenta previa (N. Mursalim, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti berpendapat bahwa riwayat kuretase dapat berpotensi meningkatkan risiko terjadinya plasenta previa karena tindakan tersebut dapat menimbulkan luka pada endometrium yang mengganggu vaskularisasi desidua, sehingga proses implantasi plasenta tidak berlangsung secara optimal. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden tidak memiliki riwayat kuretase. Perbedaan hasil penelitian dengan teori tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti karakteristik responden yang berbeda, distribusi faktor risiko yang tidak merata, serta adanya faktor lain yang lebih dominan memengaruhi kejadian plasenta previa pada populasi penelitian, misalnya usia ibu, paritas, riwayat sectio cesarea, dan jarak

kehamilan. Oleh karena itu, riwayat kuretase tidak dapat disimpulkan sebagai penyebab langsung terjadinya plasenta previa, melainkan masih dipengaruhi oleh karakteristik responden dan faktor risiko lain yang menyertainya.

6. Gambaran Kejadian Plasenta Previa di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar berdasarkan riwayat kehamilan ganda.

Kejadian plasenta previa paling banyak ditemukan pada ibu tanpa riwayat kehamilan ganda, yaitu sebanyak 95 orang (86%), dibandingkan dengan ibu yang memiliki riwayat kehamilan ganda sebanyak 15 orang (14%).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Deby (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar kasus plasenta previa terjadi pada kehamilan tunggal, yaitu 42 orang (95,5%), sedangkan hanya 2 orang (4,5%) terjadi pada kehamilan ganda. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh (N. Mursalim, 2021) menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara Riwayat gemili dengan kejadian plasenta previa ($P= 1,000 > 0,05$), dimana hasil penelitiannya menunjukkan terdapat 49 responden dengan plasenta previa dan 48 responden tidak ada riwayat plasenta previa.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat perbedaan hasil penelitian dengan teori kemungkinan dipengaruhi oleh variasi jumlah dan karakteristik sampel, sehingga pada penelitian ini sebagian besar responden dengan plasenta previa tidak memiliki riwayat kehamilan ganda. Selain itu, penggunaan data sekunder juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kemungkinan adanya perbedaan atau ketidaktepatan dalam pencatatan data. Jumlah ibu dengan riwayat kehamilan ganda dalam penelitian ini relatif sedikit dibandingkan responden tanpa riwayat tersebut, sehingga hasil yang diperoleh

berbeda dengan teori yang menyatakan faktor tersebut meningkatkan risiko plasenta previa.

7. Gambaran Kejadian Plasenta Previa di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar berdasarkan riwayat *sectio cesarea*.

Kejadian plasenta previa paling banyak ditemukan pada ibu dengan riwayat *sectio caesarea*, yaitu sebanyak 63 orang (57%), dibandingkan dengan ibu tanpa riwayat *sectio caesarea* sebanyak 47 orang (43%).

Penelitian yang sejalan dilakukan oleh Sudani (2024), Hasil penelitian berdasarkan faktor resiko riwayat *sectio cesarea*, diperoleh sebagian besar responden berada dalam kategori memiliki riwayat *sectio cesarea* dengan jumlah 84 responden (68,85%), sedangkan sisanya sebanyak 38 responden (31,15%) tidak memiliki riwayat *sectio cesarea*.

Kejadian plasenta previa lebih sering terjadi pada ibu dengan riwayat *sectio caesarea*, terutama dua kali atau lebih. Kondisi ini diduga berkaitan dengan kerusakan endometrium dan gangguan vaskularisasi desidua akibat persalinan sebelumnya. Jaringan parut pada uterus dapat mengganggu implantasi plasenta sehingga plasenta berimplantasi lebih rendah di dekat ostium uteri internum dan meningkatkan risiko plasenta previa. Riwayat *sectio caesarea* juga dilaporkan meningkatkan risiko plasenta previa sebesar 3,9% dibandingkan angka kejadian obstetri umum sebesar 1,9% (Sandra & Saida, 2021).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat bahwa kejadian *sectio cesarea* berpotensi menyebabkan terjadinya plasenta previa disebabkan karena terbentuknya jaringan parut pasca tindakan *sectio cesarea*. Pada penelitian

ini juga menunjukkan hal yang sama dengan beberapa penelitian lain, dimana sebagian besar responden dengan plasenta previa memiliki riwayat *sectio cesarea*.

8. Gambaran Kejadian Plasenta Previa di Rumah Sakit Umum Daerah Wangaya Kota Denpasar berdasarkan riwayat penyakit kronis ibu.

Kejadian plasenta previa paling banyak ditemukan pada ibu tanpa riwayat penyakit kronis, yaitu sebanyak 86 orang (78%). Sementara itu, ibu dengan riwayat penyakit kronis memiliki proporsi yang lebih rendah, yaitu sebanyak 24 orang (22%).

Hasil penelitian yang sejalan juga dikemukakan oleh Deby (2021) yang menunjukkan bahwa kelompok ibu tanpa riwayat penyakit kronis merupakan kelompok terbanyak, yaitu sebanyak 39 orang (88,6%). Jumlah ini jauh lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok ibu yang memiliki riwayat penyakit kronis, yaitu sebanyak 5 orang (11,4%). Adapun jenis penyakit kronis yang ditemukan pada kelompok tersebut meliputi mioma uteri sebanyak 3 orang (6,8%) dan polip endometrium sebanyak 2 orang (4,5%).

Penyakit kronis pada ibu hamil merupakan salah satu faktor maternal yang dapat meningkatkan risiko plasenta previa. Kondisi seperti hipertensi kronik, diabetes melitus, penyakit kardiovaskular, dan penyakit ginjal dapat menimbulkan gangguan vaskular serta perubahan pada struktur endometrium, sehingga mengganggu proses implantasi plasenta. Gangguan aliran darah uteroplacenta akibat kondisi tersebut dapat menyebabkan plasenta berimplantasi di segmen bawah uterus untuk mendapatkan suplai darah yang lebih adekuat (Cunningham dkk., 2022).

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti berpendapat perbedaan hasil penelitian dengan teori kemungkinan dipengaruhi oleh variasi jumlah dan karakteristik sampel, sehingga pada penelitian ini sebagian besar responden dengan plasenta previa tidak memiliki riwayat penyakit kronis. Selain itu, penggunaan data sekunder juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap kemungkinan adanya perbedaan atau ketidaktepatan dalam pencatatan data.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada lokasi penelitian, periode pengambilan data, jumlah sampel, serta variabel yang diteliti. Penelitian ini dilakukan di RSUD Wangaya Denpasar dengan menggunakan data ibu hamil dengan plasenta previa tahun 2021–2025 dan melibatkan 110 responden yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Selain itu, penelitian ini tidak hanya menggambarkan karakteristik ibu berdasarkan umur, paritas, dan riwayat sectio cesarea, tetapi juga meneliti pekerjaan, jarak kehamilan, riwayat kuretase, riwayat kehamilan ganda, serta riwayat penyakit kronis. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan pendekatan cross sectional untuk memberikan gambaran kejadian plasenta previa berdasarkan faktor risiko maternal pada populasi penelitian.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini menggunakan data sekunder, dimana kelemahan dari penelitian ini adalah data yang diinginkan oleh peneliti terbatas yaitu peneliti awalnya ingin mengetahui riwayat merokok ibu dan suami, peneliti tidak menemukan data tersebut pada pengkajian.